

## Sketsa Tentang Seni Kontemporer

Oleh M. Dwi Marianto

Seni kontemporer adalah terjemahan dari *contemporary art*. Kata *contemporary* / kontemporer itu sendiri berasal dari dua kata Latin yaitu *com* atau *con*, dan *tempus* atau *tempor*. *Com* atau *con* adalah awalan yang berarti dengan atau bersama. Sedangkan kata tempo atau *tempor* berasal dari bahasa Latin *tempus* atau *temporis* yang artinya waktu. Misalnya dapat dilihat pada kata temporer terjemahan dari *temporary*, artinya *for the time being* atau sekarang ini.

Kata kontemporer berasal dari *contemporary* yang kalau dipilah-pilah menjadi *con-tempor-ary*. *Con* artinya sama-sama atau bersamaan, *tempor* artinya waktu, sedang *ary* adalah akhiran dari bahasa Inggris yang membentuk kata benda atau kata sifat, atau yang artinya sama-sama atau bersamaan, dan *tempus* atau *temporus* yang berarti waktu. *Contemporary* / kontemporer mengartikan apa-apa atau mereka yang hidup pada masa yang bersamaan,<sup>1</sup> misalnya: Hitler dan Mussolini, Heri Dono dan Dadang Christianto, Mandra dan Basuki, Malioboro Mall dengan Super Ekonomi di Pasar Beringharjo.

Pengertian definitif untuk kata seni kontemporer tidak dijumpai dalam buku-buku yang menuliskan tentang seni kontemporer, misal katalog Triennial Seni Kontemporer Asia-Pasifik Pertama 1993 di Brisbane, Australia. Tidak pula istilah itu secara spesifik diterangkan secara etimologis guna membuat definisinya secara jelas dalam buku *Contemporary Art In Asia : Traditions / Tensions* yang dipublikasi bersamaan dengan peluncuran pameran seni kontemporer dari beberapa negara Asia.

Pengertian seni kontemporer sebagai satu sketsa atau acuan sementara akan dibuat dengan cara meng-*infer* beberapa tulisan yang kalau ditafsirkan bisa untuk mengkonstruksi pemahaman atas seni kontemporer. Misalnya satu alinea dalam tulisan Caroline Turner "Introduction - From Extraregionalism To Intraregionalism". Satu butir pemaparan Turner dapat dipakai sebagai penerang untuk menyoroti frase

---

<sup>1</sup> Ida Ehrlich, *Instant Vocabulary*, Pocket Books, New York, 1968, p. 286.

*seni kontemporer* agar ia dapat dilihat secara lebih secara lebih jelas. Tulisan yang dimaksud berbunyi:

The focus on contemporary art rather than traditional art approaches was seen as essential from the beginning. While recognising the enduring achievements of the traditional art of the region, and that traditional art continues to co-exist with contemporary art today, the aim of this project has always been to focus on the vitality and diversity of contemporary art practice...

Tulisan itu tentu saja ditujukan untuk menjelaskan cara pendekatan yang dipakai untuk triennial seni kontemporer Asia-Pasifik yang pertama di Brisbane tahun 1993. Namun tulisan ini menyiratkan tentang suatu keadaan dimana seni tradisional sekarang ini hidup berdampingan dengan karya-karya seni yang dibuat untuk merespons keadaan sehari-hari masa kini dengan cara pendekatan yang juga mewakili keadaan masa kini di kawasan AsiaPasifik.. Jadi bukan kebetulan lah kalau ada cukup banyak dari karya-karya yang digelar disana yang mengaktualisasi praktek-praktek kesenian dan artifak-artifak simbolis yang bersifat ritual, atau yang shamanis, atau yang tradisional, untuk kemudian diaktualisasi melalui cara pendekatan kontemporer, sebagai contoh adalah karya Roberto Vilanueva yang mengawinkan idiom-idiom ritual dari masyarakat pegunungan di satu daerah di Filipina untuk karyanya yang diberi judul *Kuburan Ego*. Untuk karya ini ia gali tanah dengan volume yang cukup besar sebagai satu setting untuk menghadirkan satu performance yang shamanistik.<sup>2</sup>

Paragraf lain dalam tulisan yang sama oleh Turner dengan apa ia menjelaskan secara lebih khusus tentang tujuan dari penyelenggaraan Triennial Seni Kontemporer Asia-Pasifik Pertama 1993, kiranya dapat pula dipakai untuk melihat seni kontemporer agar bisa nampak sedikit lebih jelas lagi, bunyinya sebagai berikut:

Today's contemporary art is a product of tradition, past historical cultural encounters, the confrontation with the West in more modern times, continuing cross-cultural influences, and the recent economic, technological and information changes which have pushed the world to a 'global culture'

and greatly accelerated those changes. Artists today have to confront a myriad of such changes in making sense out of contemporary events and many respond with passion to social and political issues within society...<sup>3</sup>

(seni kontemporer dewasa ini adalah satu produk dari tradisi, pertemuan-pertemuan budaya historis masa lampau, produk dari konfrontasi dengan Barat di waktu-waktu yang lebih modern, produk dari kesinambungan pengaruh-pengaruh antar-budaya, dan dari perubahan-perubahan ekonomi, teknologis, serta informasi baru-baru ini yang telah memaksa dunia menuju kepada satu 'budaya global' dan yang telah begitu mengakselerasi perubahan-perubahan itu. Seniman-seniman sekarang ini harus menghadapi satu keadaan besar dari perubahan-perubahan dalam memahami peristiwa-peristiwa kontemporer dan banyak dari mereka yang bersemangat dalam menanggapi isu-isu sosial dan politik di dalam masyarakat...)

Jadi yang dimaksudkan dengan seni kontemporer disini adalah karya-karya seni yang ide dan pembahasaannya dibentuk dan dipengaruhi dan sekaligus merefleksi kondisi-kondisi yang diwarnai dengan keadaan jaman ini dimana menyeruak 'budaya global' yang menebarkan banyak pengaruh penyebab berbagai perubahan dan perkembangan. Salah satu dimensi yang paling menonjol dewasa ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi secara serentak dalam berbagai aspek dalam kehidupan dewasa ini yang semakin mengglobal. Masih bersama dengan Caroline Turner, namun kali ini melihat apa yang ditulisnya dalam katalog Triennial Seni Kontemporer Asia-Pasifik Kedua 1996 yang berbunyi bahwa seni kontemporer adalah seni yang merefleksi keadaan yang senantiasa berubah dari masyarakat-masyarakat kontemporer.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat karya Villanueva di katalog *The First Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art 1993*.

<sup>3</sup> Caroline Turner, "Introduction - From Extraregionalism To Intraregionalism?", *The First Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art 1993*, Queensland Art Gallery, Brisbane, Australia, 1993, pp. 8-9.

<sup>4</sup> Caroline Turner, "Present Encounters: Mirror of the Future", *The Second Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art 1996*, Queensland Art Gallery, Brisbane, 1996, p. 11-12.

Guna mempertegas gambaran tentang apa yang dimaksud dengan seni kontemporer kiranya layak dicermati pendapat Apinan Poshyananda yang mengatakan bahwa seni kontemporer harus dipandang dalam konteks tempat dan kondisi dari seni kontemporer yang bersangkutan.<sup>5</sup> Keadaan di berbagai negara Asia dewasa ini sangat diwarnai dengan berbagai macam hibrida budaya, juga ditandai dengan situasi penuh konflik dalam berbagai suasana serba paradoksikal.<sup>6</sup>

Karya-karya seni yang eksis di waktu sekarang ini banyak sekali jenisnya. Secara garis besar dalam percakapan sehari-hari di Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya orang sering berbicara tentang seni tradisional, seni modern dan seni kontemporer. Membuat batasan-batasan untuk seni tradisional guna memisahkannya dari seni modern dan seni kontemporer, boleh dikatakan relatif lebih mudah bila dibandingkan dengan upaya membuat pembedaan antara seni modern dengan seni kontemporer.

Yang kerap sekali dijumpai adalah keadaan *overlapping* dalam menguraikan istilah-istilah dari kedua gejala seni ini. Sebagai kasus, dapat dipertanyakan apakah karya Nindityo Adipurnomo (salah satu seniman yang karyanya diteliti dalam proyek ini) yang mengawinkan tarian dengan instalasi objek-objek tiga-dimensional dapat disebut seni modern, ataukah seni kontemporer? Sukar sekali menjawabnya. Untuk ini ada baiknya kita pinjam cara yang dipakai John Canaday dalam bukunya *Mainstreams of Modern Art* untuk menjelaskan apa itu seni modern.

Canaday memulai tulisannya dengan bertanya : “Dimana seni modern bermula?” Lalu dijawabnya sendiri bahwa seni modern bermula di mana-mana. Seni modern disangga oleh ribuan akar, dari lukisan-lukisan gua 30.000 tahun lalu sampai pembaruan-pembaruan spektakular yang dimunculkan dalam pameran-pameran yang baru saja berlangsung minggu lalu.<sup>7</sup> Dikatakannya pula bahwa seni modern adalah seni yang muncul ketika seorang seniman membuat karya dengan pertama-tama memisahkan diri dari tradisi, lalu menafsirkan dan menyusun karya yang ide dan cara penanganannya didasari pada pemikirannya sendiri yang bersifat individual. Untuk

---

<sup>5</sup> Apinan Poshyananda, “Roaring Tigers, Desperate Dragons In Transition”, dalam *Contemporary Art In Asia : Traditions / Tensions*, Asia Society Gallery, New York, 1996, p. 25 & 27.

<sup>6</sup> Poshyananda, p. 23.

<sup>7</sup> John Canaday, *Mainstreams of Modern Art*, Holt, Rinehart and Winston, New York, 1959.

memperkuat pendapatnya itu Canaday menunjuk Jacques Louis David sebagai tokoh yang dianggapnya telah memulai seni modern pada paruh kedua abad ke-18. David dalam pandangan Canaday telah berupaya untuk memisahkan karyanya sepenuhnya dari tradisi seni Perancis yang panjang. David memulai sesuatu yang baru. Begitu radikal cara David memisahkan diri dari tradisi, sehingga layak dikatakan bahwa David melukis satu seri gambar-gambar yang sangat sensasional, yang menghancurkan tidak hanya setiap kompetitor yang masih hidup dari tradisi lama tetapi juga tradisi dari pelukis-pelukis yang terkemuka dari beberapa generasi sebelumnya.<sup>8</sup>

Ternyata seni modern yang telah melembaga menjadi Seni Modern dengan Modernisme-nya dalam perjalanan waktu juga berkembang sebagaimana seni tradisional, pola idealis Modernisme juga telah terturun mentradisi secara turun-temurun. Dengan kata lain anti-tradisi Seni Modern telah jadi tradisi dalam dirinya sendiri atau telah bersifat tradisional. Untuk melihat bagaimana telah melembaganya dan menjadi mapannya Seni Modern, ada baiknya dipinjam pendapat Kim Levin tentang Seni Modern seperti yang dituangkan dalam bukunya *Beyond Modernisme* yang ditulisnya sebagai berikut :

Modern art bersifat saintifik. Ia didasarkan pada keyakinan akan masa depan teknologikal, ia percaya betul dengan kemajuan (progress) dan kebenaran objektif. Seni modern bersifat eksperimental : mengkreasi bentuk-bentuk baru adalah tugas utamanya. Sejak Impressionisme berpetualang ke dalam seni optik, seni memanfaatkan metode dan logika dari sains. Ada relativitas-relativitas Einstenian dari geometri Cubist, visi-visi teknologikal dari Constructivisme, Futurisme, De Stijl, dan Bauhaus, kemesinan (machinery) diagramatis para Dadaist. Bahkan visualisasi-visualisasi Surrealis dari dunia-dunia impian Freudian dan penerapan-penerapan dari proses-proses psikoanalisis Abstrak Ekspresionis merupakan pula upaya-upaya untuk menjinakkan yang irasional dengan teknik-teknik rasional. Sebab periode Modernis percaya pada objektivitas saintifik, dan pada penemuan ilmiah : seni periode Modernis punya logika struktur, logika mimpi, logika gestur atau

---

<sup>8</sup> Canaday, p. 6.

material. Seni Modern merindukan kesempurnaan dan meminta kemurnian, kejelasan, dan tatanan (order). Dan Seni Modern menyangkal apa-apa yang lain, terutama apa-apa dari masa lalu : idealistik, ideologis, dan optimistik, Modernisme diyakinkan pada masa depan yang gemilang, pada apa yang baru dan yang telah ditambah-tambahi. Seperti teknologi, ia didasarkan sepenuhnya pada penemuan bentuk-bentuk buatan manusia, atau sebagaimana dikatakan oleh Meyer Schapiro, didasarkan pada “sesuatu yang dibuat daripada satu *scene* (bentuk atau kejadian atau pemandangan) yang disajikan.”<sup>9</sup>

Seni kontemporer yang penulis maksud disini adalah bukan seni yang tidak membatasi diri dalam idealisme-idealisme yang beku atau statis, apalagi yang hanya terkesima dengan apa-apa yang saintifik-teknologis sebagaimana diutarakan di atas, yang berideologi menolak seni tradisi demi untuk penolakan itu semata. Seni kontemporer yang dimaksud disini adalah seni yang sedang berlangsung dewasa ini, dan yang dapat disaksikan secara bersama-sama di masa kini, dan yang tidak terlalu memusingkan seni tradisional yang sama-sama hidup. Bahkan seni kontemporer tidak ragu-ragu menggandeng seni tradisional. Sebab yang paling penting dalam seni kontemporer adalah bukan apa-apa, atau elemen-elemen yang dipakai untuk berbicara melalui karya seni, tetapi bagaimana rangkaian dari elemen atau komponen-komponen yang diambil dari seni tradisional, atau seni pra-modern, disampaikan. Rasa kekontemporeran lah yang berperan untuk satu presentasi seni kontemporer.

Pengertian seni kontemporer bisa mencakup kawasan yang luas sekali. Sorotan atas satu wilayah yang sangat luas tentu saja akan membuat sorotan itu tidak punya arti. Ini sama seperti kalau orang membuat sebuah drawing untuk sebuah mangga. Mangga itu akan nampak bervolume bila ada gelap terang yaitu bila ada bagian yang disoroti cahaya dan yang dibiarkan gelap. Bila gambar mangga itu disoroti sepenuhnya atau diarsir seluruhnya sebagai bidang gelap, mangga itu akan kembali nampak pipih sebab ilusi volumetriknya hilang. Analogi ini adalah untuk menjelaskan bahwa sorotan atas seni kontemporer dibatasi pada apa-apa yang

---

<sup>9</sup> Kim Levin, *Beyond Modernism*, New York : Harper & Row, 1988, p. 4-5.

menggejala dan berkembang dalam dekade 1990-an ini. Seniman-seniman yang dipilih pun dibatasi jumlahnya. Dasarnya bukan saja bersifat teknis pemilihan, tetapi (seperti telah disinggung di dalam Pendahuluan) juga karena dalam penelitian ini penulis meminjam pula salah satu sikap yang dipilih oleh seorang kurator dalam ia mengemas dan menampilkan satu pameran, yaitu bahwa ia tidak bisa selamanya harus terpancang pada sifat representatif sebagai patokan utama untuk kelayakan sebuah pameran, sebab yang ia kerjakan pada prinsipnya adalah membuat pameran sehingga ia memilih karya-karya dan cara-cara pendekatan sehingga melalui pameran yang dikemasnya ia bisa menampilkan satu realitas yang menurutnya layak disampaikan.

Yang dianggap paling signifikan disini adalah karya-karya seni yang menyoroti dan mentransformasi permasalahan aktual masa kini menjadi karya seni yang pembahasaannya pun merefleksi situasi masa kini. Misalnya saja seni *performance* Heri Dono yang meminjam bahasa bentuk dan teknik permainan dari wayang kulit tradisional untuk menggarap wayangnya sendiri yaitu *Wayang Legenda* yang dimainkan tahun 1988 di Seni Sono Art Gallery tahun 1986. Atau karya Dadang Christanto yang memakai idiom wayang kulit, khususnya ketika ia menyadur peristiwa gugurnya Resi Bisma setelah tubuhnya ditancapi puluhan anak panah yang dilepaskan oleh Dewi Srikandi, untuk karya berjudul *For Those Who Had Been Killed*, yang dipamerkan 1993 di Brisbane, Australia. Atau karya Mella Jaarsma yang kini meminjam secara luwes pola-pola ornamen Dayak untuk mengomentari kebakaran besar di Sumatera dan Kalimantan yang menghanguskan rimba beserta habitatnya, dan yang telah menghasilkan berbagai masalah kesehatan bagi jutaan orang.<sup>10</sup>

Karya-karya seni yang disoroti dalam konteks ini adalah karya-karya yang bahasa ungkapannya tidak terbatas pada satu medium atau media yang lazim dipakai dari waktu ke waktu. Sebab, memang secara ideal medium dan cara yang dipakai berekspresi sangat tergantung dari apa yang mau disampaikan. Secara ideal pula media yang dipilih seharusnya media yang paling berpotensi untuk mengedepankan

ide / gagasan yang mau disampaikan. Sebagai ilustrasi, mulanya mimpi dan imaginasi lah yang mau dikedepankan terlebih dahulu, baru kemudian si seniman mencari upaya dan sarana untuk menyatakan ide yang terkandung dalam mimpi atau imaginasi.

Karya-karya yang termaterialisasi secara lintas-medium dengan cara-cara kreatif<sup>11</sup> untuk merefleksi dunia pribadi dan dunia sekitar adalah apa yang fenomenal dewasa ini. Sudah merebak nampaknya sikap untuk menggapai kepuasan mencipta karya seni rupa dengan apa-apa yang diambil dari luar dunia media yang telah jadi konvensional seperti cat minyak, cat air, drawing dengan pensil atau pastel/crayon dan yang sejenisnya.

Dikaitkan dengan apa-apa yang sekarang aktual dalam percaturan seni kontemporer internasional, karya-karya kreatif oleh para seniman muda dengan pendekatan lintas-media memang mendapat angin segar, dipamerkan dalam berbagai forum seni misalnya dalam triennial, biennial, atau pameran regional dan internasional. Karya seni kontemporer dengan ide-ide yang terkadang kontroversial, sangat personal, atau yang membongkar kemapanan jadi komoditas baik, termasuk pula penerbitan-penerbitan untuk komentar-komentar atau penulisan historis atas karya-karya seni kontemporer. Permasalahannya disini adalah apakah satu gejala seni tertentu masuk ke dalam frame sorotan atau tidak. Jadi, perlu ditegaskan sekali lagi bahwa penentuan atas karya-karya yang dipilih bukan didasarkan pada kriteria yang membedakan kualitas baik atau buruk dari suatu karya seni. permasalahan tentang baik-buruk, melainkan lebih disandarkan pada kadar relevansi dengan frame kuratorial / penelitian yang ditentukan penulis.<sup>12</sup>

Memusatkan pada karya-karya seni kontemporer sebenarnya bisa pula dikatakan disandarkan pula pada satu pandangan bahwa karya-karya dengan lintas-

---

<sup>10</sup>Tapi anehnya, yang juga jadi keprihatinan Mella Jaarsma dan banyak orang lain di Indonesia, berita-berita tentang kebakaran hutan itu tidak terberitakan secara rinci dan informatif oleh media cetak dan elektronik dalam negeri.

<sup>11</sup> Kreatif disini dimaksudkan manakala si seniman memakai medium / media dengan pendekatan segar atau baru. Reflektif disini dimaksudkan sebagai kata sifat yang merefleksikan / mengilustrasikan / menegaskan ide yang mau disampaikan.

<sup>12</sup> Karya-karya yang dianggap konvensional, bahkan yang digolongkan 'archaic' (kuno) sering dipamerkan dalam berbagai pameran. Semua tergantung dengan frame dan konteks dimana mereka itu mau ditempatkan.

media dengan lintas-mazhab dan lintas-wacana kini secara metaforis mengkiaskan keadaan jaman globalisasi ini dimana perkembangan teknologi informasi ternyata meruntuhkan berbagai batasan-batasan konvensional. Batas-batas nasional, sosial-budaya dan sebagainya ternyata terbukti mudah retak dan bisa pula lenyap.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Misal ketika seseorang di sebuah desa kecil di daerah Wonosari, DI Yogyakarta. memasang antena parabola untuk televisinya sehingga ia bisa mengikuti program-program televisi asing, sampai dengan acara-acara erotik dan pornografis yang sampai sekarang ini kena sensor berat oleh pemerintah Indonesia. Dengan sarana demikian ini informasi jadi tak terbandung.